

LAPORAN KEGIATAN PPM
PROGRAM UNGGULAN



PELATIHAN *RESPECT EDUCATION* BAGI GURU
UNTUK MENCEGAH KEKERASAN
DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

MAMI HAJAROH, IKR
NIP. 19680308 199203 2 001

Dibiayai oleh:

Dana DIPA UNY Sub Kegiatan 00539, AKUN 525112 Tahun Anggaran 2010
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Nomor: 179.b/H.34.1 M/2010

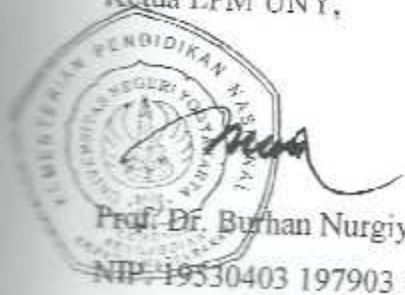
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2010

**LEMBAR PENGESAHAN
HASIL EVALUASI LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2010**

- A. JUDUL KEGIATAN : Pelatihan *Respect Education* untuk
Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar bagi
Guru SD Muhammadiyah di DIY
- B. KETUA PELAKSANA : Mami Hajaroh, M.Pd.
- C. ANGGOTA PELAKSANA : 1. L. Andriani Purwastuti, M.Hum.
2. Rukiyati, M.Hum.
3. Ariefa Efianingrum, M.Si.
4. Nopita Sitompul
5. Ana Nira Nararit
6. Zaenal Irawan
7. Erwan Setyawan
- D. HASIL EVALUASI :
1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal LPM.
 2. Sistematika laporan telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman PPM UNY.
 3. Hal-hal yang lain telah memenuhi persyaratan.
- E. KESIMPULAN DAN SARAN :
Laporan dapat diterima.

Mengetahui/Menyetujui:

Ketua LPM UNY,



Yogyakarta, 28 September 2010

Kabid PHP2M

Daimono, M.T.

NIP. 19640805 199101 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Analisis Situasi	1
2. Landasan Teori.....	3
3. Identifikasi dan Rumusan Masalah	8
4. Tujuan Kegiatan PPM	8
5. Manfaat Kegiatan	9
BAB II METODE KEGIATAN PPM	
1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM	11
2. Metode Kegiatan PPM.....	11
3. Langkah-langkah Kegiatan PPM	11
4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	13
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	
1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	15
2. Pembahasan Hasil pelaksanaan PPM.....	18
BAB IV PENUTUP	
1. Kesimpulan	21
2. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran:	
1. Daftar Hadir Peserta Pelatihan	
2. Foto Kegiatan	
3. Denah Lokasi Kegiatan	
4. Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (Kontrak)	
5. Berita Acara Seminar Akhir	
6. Daftar Hadir Seminar Akhir	
7. Pelaksanaan Action Plan	
8. Materi Pelatihan	

**Pelatihan *Respect Education* bagi Guru
Untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar**

Abstrak

Mami Hajaroh, dkk

Tujuan pelatihan *Respect Education* memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar tentang fenomena kekerasan (*bullying*), dampak negatifnya bagi anak, dan upaya strategis pencegahan kekerasan melalui pembentukan sikap dan perilaku *respect* pada diri dan orang lain.

Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, role play (bermain peran), game, pemberian tugas, *action plan*, pengamatan di lapangan (sekolah), tindakan lapangan dan *focus grup discussion* mengenai hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilakukan.

Pelatihan *respect education* yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DIY dapat menanamkan sikap dan perilaku *respect* pada peserta pelatihan. Mengenalkan berbagai bentuk *bullying* dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadinya *bullying* di sekolah dapat mengasah sensitifitas guru pada terjadinya berbagai kasus kekerasan/*bullying* di sekolah. *Respect* pada diri dan orang lain merupakan bentuk sikap dan perilaku yang dapat mengeliminir dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dasar. Pelatihan perlu diperluas lagi/disebarluaskan kepada guru-guru lain agar semakin banyak guru yang memahami tentang *bullying* dan pentingnya *respec* pada diri dan orang lain akan tercipta budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi anak.

Respect Education Training for Teachers of Elementary School to Prevent Bullying

By: Mami Hajaroh, et.al.

Abstract

The aim of Respect Education Training is giving knowledge for teachers at elementary school about bullying phenomena and and it's impact for children and strategies for preventing children from bullying by enhancing respect for themselves and others.

The training to be held by using various methods as lectures, discussion, role playing, games, assignment, action plan, observation, action in school, and focus group discussion to reflect observation and action that they done.

Respect education training in that had been held for Muhammadiyah Elementary Teacher of DIY province could internalize value and behavior of respect, recognize various type of bullying, observe and to improve teacher's sensitivity about bullying phenomena at school. The Respect Training should be socialized for other teachers of elementary school in order to increase their knowledge of bullying and attitude of antibullying.

BAB I PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari persoalan dekadensi moral, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara. Fenomena lain yang mengemuka adalah perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap orang lain. Dalam berbagai level kehidupan bermasyarakat, konflik dan kekerasan masih terus berlangsung. Letupan kerusuhan beruntun yang melanda masyarakat tersebut, semakin mencuatkan sisi keprihatinan. Pendidikan banyak dikritik sebagai penghasil manusia yang mudah tersinggung, toleransi yang tipis, kurang menghargai orang lain, dan mengauut budaya kekerasan.

Dalam konteks *schooling*, sekolah dianggap gagal dalam menghasilkan manusia pembelajar. Berbagai bentuk pelanggaran nilai dan norma yang sulit terelakkan menunjukkan bahwa kehidupan kian terlepas dari peradaban dan kebudayaan. Krisis yang menggejala adalah terpinggirkannya pembentukan karakter, akhlak, moral, dan budi pekerti, sehingga pendidikan belum mampu melahirkan manusia yang berkarakter dan berbudaya, yang memiliki identitas atau jati diri bangsa. Selain faktor pendidikan, derasnya arus informasi yang tanpa batas melalui media juga sering dikambinghitamkan sebagai penyebab terjadinya pergeseran nilai di masyarakat. Pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi antara lain tergambar dalam fenomena kenakalan anak dan remaja yang makin kompleks, di antaranya menurunnya tata krama siswa terhadap gurunya di sekolah, penyalah-gunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai penyimpangan lainnya, bahkan tindakan kriminal. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang berakar pada budaya bangsa belum banyak menyentuh kalbu anak dan remaja, yang sekaligus membentengi sebagai filter budaya luar yang masuk ke negara kita.

Pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, masyarakat, sekolah bahkan universitas telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain: *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, *sense of culture (values)*, dan *sense of respect*. Pendidikan

selama ini mencerminkan adanya fragmentasi kehidupan dan kurikulum, kompetisi individual, berkembangnya materialisme, ketidakpedulian pada orang lain, terhambatnya kreativitas, prakarsa, sikap kritis, inovasi, dan keberanian mengambil resiko. Kebebasan individual seakan terpasung oleh tujuan pendidikan yang cenderung intelektualis (kognitif sentris), sehingga pengembangan aspek afektif seperti moral dan budi pekerti menjadi terpinggirkan.

Salah satu agenda penting dalam upaya mengatasi sinyal keruntuhan bangsa adalah melalui pendidikan, utamanya pengembangan *sense of humanity* dan *sense of respect* melalui penanaman nilai dan sikap saling menghargai. Pendidikan adalah proses pemanusiaan yang memuat proses hominisasi dan humanisasi. Pendidikan yang humanis mestinya mengembalikan manusia pada berbagai potensi yang dimilikinya. Fungsi imperatif diharapkan mampu memasuki wilayah kultural, edukasi, dan ideologis serta memberikan nilai-nilai etis di setiap tingkatan masyarakat. Perlu komitmen pedagogis dalam membangun fondamen hari depan jenis kemanusiaan. Dalam kondisi demikian, sangat diperlukan upaya bijak, yaitu dengan membangun kehidupan masyarakat, khususnya di sekolah (*building community in school*) melalui implementasi nilai-nilai *respect*.

Sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai *respect* dalam keseluruhan dimensinya. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung strategi pencegahan kekerasan (*prevention strategy*) yang diagendakan oleh negara. Upaya tersebut mendukung pendewasaan anak usia sekolah dan yang harus mampu menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini merupakan tindak lanjut dari Penelitian Strategis Nasional Tahun 2009 yang berjudul "Pengembangan Model Pelatihan *Respect* bagi Guru untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar" dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Proses penelitian telah sampai pada tahap: *Define*, *Design*, dan *Develop*, yang menghasilkan sebuah model pelatihan *respect* yang telah diujicobakan pada Tahun 2009. Telah dihasilkan pula modul pelatihan

lengkap dengan toolkit pelatihannya yang telah direview oleh *expert*. Akan tetapi, penelitian belum sampai pada tahap *Disseminate*, sehingga kegiatan PPM ini diperlukan sebagai tindak lanjut untuk mendiseminasikan hasil penelitian kepada khalayak yang lebih luas.

2. Landasan Teori

A. Kekerasan

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan, padahal kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Fenomena yang dapat dikategorikan dalam kekerasan yang seperti ini banyak sekali jumlahnya. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Thomas Santoso, 2002:11). Adanya berbagai perbedaan kategori dan bentuk kekerasan membutuhkan berbagai macam klasifikasi yang spesifik, bebas dari bias, dan jauh dari kelemahan-kelemahan. Perbedaan atas bentuk-bentuk kekerasan yang analitis, tidak parsial, dan teliti harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu objektivitas (*objectivity*) dan kelengkapan yang mendalam (*exhaustivity*).

Ada empat jenis kekerasan yang pokok yang memenuhi dua kriteria tersebut (Salmi, 2005:32), yakni: kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), kekerasan represif (*repressive violence*), dan kekerasan alienatif (*alienating violence*). Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Kekerasan tidak langsung adalah tindakan yang membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai ancaman kematian, tetapi tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak lain (orang, masyarakat, institusi) yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk bertahan hidup dan hak untuk dilindungi dari kesakitan atau penderitaan. Kekerasan alienatif merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya atau intelektual (*rights to emotional, cultural, or intellectual growth*).

Secara sederhana, tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman. Perasaan

tidak nyaman ini bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut (Ahimsa-putra dalam Sunjati, 2001:38-39).

Berikut data penelitian tentang kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Hedy Shri Ahimsa-putra pada tahun 1999 di 6 Propinsi.

Tabel 1
Lokasi, Jenis Tindak Kekerasan di Sekolah, dan Pelaku Kekerasan

No.	Kota	Lokasi	Jenis tindak kekerasan	Pelaku
1	Medan	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Teman
2	Palembang	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru
3	Samarinda	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru
4	Surabaya	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Teman
5	Makasar	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru
6	Kupang	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru

Selain di rumah, tempat anak-anak mengalami kekerasan adalah sekolah. Kekerasan di sekolah banyak berasal dari sesama teman. Namun jika menekankan pada hubungan antara anak dengan orang dewasa, maka pelaku kekerasan yang dominan adalah para guru, terlepas dari soal motivasi tindakan kekerasan mereka, apakah mengajar atau menghajar.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas

Namun, dari berbagai nilai di atas, ada dua nilai moral universal yang inti, seperti dalam pernyataan berikut: *"Two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility. Respect means showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value.*

Respect artinya menghargai. Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Nilai-nilai tentang penghargaan menentang semua bentuk eksploitasi dalam hubungan personal, antara laki-laki dan perempuan, maupun orang tua dengan anak-anak. Setiap orang memiliki hak untuk hidup bebas dari rasa takut kekerasan, diskriminasi tanpa memperhitungkan usia, ras, seksual, gender, kemampuan dan agama. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam hubungan personal. Kekerasan dan siksaan dapat dicegah tak dapat dihindari. Pencegahan terhadap kekerasan membutuhkan dukungan dengan perlindungan dan perlengkapan kualitas pelayanan. Anak dan remaja memiliki hak untuk informasi, pemahaman, ketrampilan untuk melengkapi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Jika menengok pengalaman di negara lain, Scotlandia misalnya (Mami Hajaroh, 2008:69), *Prevention Strategy* di negara tersebut bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku dan budaya masyarakat. Adapun elemen-elemen kunci dari *Prevention Strategy* adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*); 2) Pendidikan (*Education*), 3) Pelatihan (*Training*), 4) Layanan untuk Perempuan, Anak-anak dan pemuda (*Service for women, children and young people*), 5) Legislasi (*legislation*); 6) Strategi Tempat Kerja (*workplace strategies*); dan 7) Bekerja dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan (*Work with men who use violence*).

Dalam konteks Indonesia, kiranya elemen yang tepat dan efektif untuk mengeliminasi kekerasan secara progresif adalah: Pendidikan (*Education*) dan Pelatihan (*Training*). Pendidikan penting dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat efektif dan penting bagi generasi yang akan datang. Mengubah sikap tentu membutuhkan skala waktu yang cukup

panjang. Strategi pencegahan terhadap kekerasan akan terkait dengan prioritas nasional untuk pendidikan, yakni: 1) Dalam hal tujuan pendidikan nasional, yaitu "*promote respect for self and other*" sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif generasi muda, 2) Prioritas nasional untuk pendidikan juga mensyaratkan peningkatan "*equality and inclusion*" atau kesetaraan dan inklusivitas yang bertujuan untuk meng-counter tindak kekerasan yang ditolerir; 3) Pendekatan yang inklusif untuk "*raising achievement and attainment*" atau meningkatkan dan mencapai prestasi. Pencegahan kekerasan terhadap anak-anak di sekolah juga dapat dilakukan dengan menyediakan ruang yang kondusif untuk menyemaikan benih-benih perdamaian.

Pelatihan *respect* membicarakan bahwa perubahan sikap sama baiknya dengan memberikan informasi tentang respon-respon yang tepat dan peran dari semua pihak dalam pencegahan kekerasan. Untuk upaya tersebut, dalam konteks sekolah, dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam memahami, menyadari, mempromosikan, dan mengembangkan *respect* di sekolah. Pencegahan kekerasan dapat dilakukan melalui pelatihan *respect* bagi guru tentang bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. Para guru, pengelola, dan pemerhati pendidikan, perlu terlibat dalam kegiatan ini. Para pendidik berperan mendorong anak-anak untuk ikut mencegah dan mengubah perilaku kekerasan, menuju perilaku yang lebih damai.

Upaya nyata yang dapat dilakukan di Scotlandia antara lain: 1) Penyadaran di pra sekolah dan Sekolah Dasar; 2) Pengikutsertaan para organisatoris untuk melatih para guru dan anak-anak dan sekolah, 3) Membuat kurikulum untuk pendidikan anti kekerasan untuk semua sektor mulai dari TK dan pendidikan formal lainnya dengan materi pelatihan yang dapat digunakan oleh guru, 4) Membuat program pembelajaran yang menghargai siswa. Sedangkan target kurikulum dari program *Respect* antara lain: 1) Komitmen untuk belajar; 2) Menghargai dan menjaga diri; 3) Menghargai dan menjaga orang lain; 4) Tanggung jawab sosial.

Menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman dan kesetaraan merupakan prasyarat suksesnya program ini. Ketika hukum berusaha untuk memberikan *punishment* untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini dapat dilakukan. Orang tua

5. Urgensi (Keutamaan) dan Manfaat Kegiatan

Pelatihan ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi Pemerintah

- a. Sebagai upaya pembentukan dan pengembangan *nation and character*, dalam mendukung strategi nasional untuk mempromosikan pencegahan konflik dan kekerasan yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Sinyal-sinyal keruntuhan bangsa perlu diantisipasi sedini mungkin untuk mewujudkan integrasi bangsa.
- b. Implementasi nilai-nilai *respect* merupakan upaya yang signifikan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih beradab (*civil society*), dengan memperhatikan prinsip negara hukum dan hak asasi manusia untuk menciptakan integrasi sosial dan harmoni bangsa.
- c. Pengembangan *respect education* merupakan salah satu bentuk perwujudan pendidikan nilai-nilai kepribadian untuk mengembalikan jati diri bangsa yang dulunya dikonal ramah, di tengah menipisnya rasa kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain.

2. Bagi UNY

Bermakna untuk mendukung tercapainya visi kelembagaan, yaitu: menghasilkan insan yang bernurani, cendekia, dan mandiri (BCM). Penelitian ini mendukung upaya pengembangan kultur kampus (*campus culture*) yang kondusif bagi pengembangan nilai humanis dan religius sebagaimana dicanangkan oleh UNY.

3. Bagi Dosen

Pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, kesadaran, sensitivitas, dan responsivitas di kalangan dosen terhadap isu-isu kekerasan. Dengan model pelatihan *respect education* yang dikembangkan, para dosen dapat memerankan diri sebagai fasilitator yang dapat berkolaborasi dengan guru untuk mempromosikan *respect* di sekolah.

4. Bagi Mahasiswa

Pengabdian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kepekaan mahasiswa, khususnya calon guru dan tenaga kependidikan, untuk dapat turut serta mempromosikan *respect*, mengingat nantinya mereka menjadi pendidik.

5. Bagi Sekolah

Untuk mengembangkan kultur sekolah (*school culture*) yang kondusif bagi penyemaian nilai-nilai anti kekerasan. Strategi yang tepat untuk ditempuh dalam menghadapi persoalan kekerasan tersebut adalah melalui pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan yang efektif karena memiliki jangkauan luas dan langsung sampai pada sasaran. Pendidikan anti kekerasan melalui penanaman nilai dan sikap saling menghargai (*respect*) dipandang sangat tepat jika dimulai sejak dini yaitu pada siswa Sekolah Dasar.